

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar dan terluas di dunia. Terletak di daerah beriklim tropis dan dilewati oleh garis khatulistiwa. Beranekaragam flora dan fauna tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya yaitu buah kelapa yang tumbuh di seluruh wilayah pantai di Indonesia.

Indonesia merupakan penghasil kelapa terbesar di dunia. Luas perkebunan kelapa di Indonesia pada tahun 2011 seluas 3,8 juta hektar (Ha) terdiri dari perkebunan rakyat seluas 3,7 juta Ha, perkebunan milik pemerintah seluas 4.669 Ha, dan milik swasta seluas 66.189 Ha (<http://www.datacon.co.id/Sawit-2011Kelapa.html> diakses pada 26 Maret 2015, 16.35 wib).

Tabel 1.1

Penghasil Kelapa Terbesar di Dunia Tahun 2012

Negara	Produksi Kelapa (metric tonnes)	% Dari Seluruh Pengekspor Kelapa di Dunia
Indonesia	18.000.000 m/t	30.0 %
Filipina	15.862.386 m/t	26.4 %
India	10.560.000 m/t	17.0 %
Brazil	2.888.532 m/t	4.8 %
Sri Lanka	2.000.000 m/t	3.3 %

Sumber: <http://top5ofanything.com/list/1cb15034/Coconut-Producing-Countries> (diakses pada 26 Maret 2015, 15.04 wib)

Berdasarkan data tersebut, perkebunan kelapa selama ini berkembang pesat sebagai perkebunan rakyat. 98% dari sebagian besar lahan kelapa di Indonesia adalah

perkebunan milik rakyat. Salah satunya terdapat di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Kelapa merupakan warisan leluhur sebagai tanaman yang bernilai historis dan merupakan tanaman terluas di daerah tersebut dengan kawasan produksi sebesar 34.722.00 Ha (<http://www.padangpariamankab.go.id/index.php/2014-10-24-16-55-23/pertanian/286-kelapa.html>, diakses pada 22 Maret 2015, 22.04 wib).

Tabel 1.2

Produksi Kelapa di Padang Pariaman

Produksi 2012	36.734 ton
Produksi 2011	36.734 ton
Produksi 2010	36.109 ton
Produksi 2009	36.109 ton
Produksi 2008	33.617 ton

Sumber: <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/commodityarea.php?ia=1306&ic=53> (diakses pada 22 Maret 2015, 23.03 wib)

Untuk mengambil buah kelapa yang begitu banyaknya, masyarakat menggunakan cara unik untuk memanjat pohon kelapa yang tingginya bisa mencapai 30m. Yakni menggunakan tenaga hewan beruk yang sudah dilatih sebelumnya. Tradisi ini sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Salah satu buktinya pada tulisan seorang komandan pasukan Belanda sewaktu berada di Pariaman pada tahun 1831-1834. Dalam buku *“Herinnering Van Mijn Verblijf Op Sumatra’s Westkust Gedurende De Jaren 1831-1834 (Kenang-kenangan masa saya tinggal di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834)* yang ditulis oleh Boelhouewer (1834:66) :

“Tentang kecerdikan beruk-beruk yang kadang-kadang ditangkap dan dilatih untuk mengambil buah kelapa. Seorang anak buah saya telah membeli seekor beruk untuk seharga F.1 (satu gulden) yang berasal dari jenis yang besar. Ia menyuruh beruk itu memanjat pohon kelapa untuk memetik buahnya. Setiba diatas beruk itu mulai memetik

sembarang buah, tetapi oleh tuannya di bawah buah itu dianggap terlampau kecil atau masih muda, ia tidak hanya mengatakan tidak, tapi juga menarik tali sedikit. Beruk itu mengambil kelapa yang lain sambil melihat ke bawah untuk mendapat isyarat apakah tuannya menyetujui ini. Apabila ya dan dikatakan baik, baru ia mulai menggigit tangkainya dan memutar-mutar dengan kaki depannya sehingga kelapa putus dari tangkainya dan jatuh. Apabila malang kelapa itu tersangkut pergilah beruk itu ke sana untuk melepaskannya dan menjatuhkannya, dan mulai lagi bekerja sesuai dengan keinginan tuannya. Saya sendiri kemudian beberapa kali memperoleh beruk seperti itu, tetapi dari jenis yang istimewa sebab saya sudah perhatikan tidak semua beruk dapat mempelajari cara mengambil buah kelapa itu”

Pada observasi yang dilakukan penulis pada 14 Maret 2015, beruk pemetik buah kelapa akan mengerti perintah pemiliknya terhadap kelapa mana yang akan dipetik. Memanfaatkan keterampilan beruk-beruk yang terbilang gesit, lincah dan pintar untuk memilih dan mengambil buah kelapa ini sangat efektif baik dari segi tenaga maupun finansial. Menurut Yuang Oroh yang merupakan salah satu pelatih beruk sejak tahun 1964 di Nagari Toboh Gadang Padang Pariaman, apabila menggunakan jasa manusia sendiri perlu banyak waktu dalam memanjat puluhan hingga ratusan pohon kelapa setiap harinya. Tidak ada asuransi dan jaminan keselamatan bagi manusia dalam memanjat pohon kelapa tersebut. Sedikit lengah saja dalam memanjat bisa jatuh dan fatal akibatnya.

Gambar 1.1

Beruk atau *Macaca Nemestrina*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Bagi masyarakat Padang Pariaman, beruk yang akan dijadikan sebagai pemanjat kelapa ditangkap di hutan terlebih dahulu sebelum diperjualbelikan. Beruk yang ditangkap di hutan tersebut masih liar dan buas terhadap manusia. Untuk menjadikan beruk liar tersebut sebagai pemanjat pohon kelapa yang handal harus di latih terlebih dahulu. Seorang pelatih beruk harus bisa membuat beruk liar tersebut menjadi jinak. Setelah jinak, mulailah beruk tersebut dilatih dan diberi instruksi-instruksi oleh pelatihnya.

Menurut Yuang Oroh, tidak ada patokan khusus kapan beruk itu bisa mahir dalam memetik buah kelapa, tergantung sifat beruk itu masing-masing. Secara anatomi dan fisiologis primata ini memiliki kesamaan dengan manusia. Beruk yang dasarnya cerdas maka sebulan sudah bisa memanjat pohon kelapa, sebaliknya apabila dasar beruk itu suka melawan dan tidak mau dilatih maka bertahun-tahun beruk itu tidak akan mengerti perintah manusia. Selama proses pelatihan dan pemeliharaan, beruk ini dirawat layaknya manusia. Dimandikan setiap hari, diberi susu, nasi, sayuran, dan buah-buahan serta asupan gizi dan vitamin yang cukup untuk menjaga produktivitasnya dalam bekerja.

Hingga pada akhirnya terjadi perubahan sifat dari beruk liar menjadi beruk pemetik buah kelapa dan bisa membantu Tuannya yang berprofesi sebagai

“*Pabaruak*” (Tukang Beruk) dalam mencari nafkah. *Pabaruak* akan menjajakan jasa pemetik buah kelapa keluar masuk kampung dengan menggunakan motor atau sepeda bersama beruk yang telah dilatih sebelumnya. Tarif dalam menggunakan jasa pemetik buah kelapa tergantung dengan kesepakatan antara *Pabaruak* dan pemilik kebun kelapa pada saat negosiasi sebelumnya.

Gambar 1.2

Pabaruak dengan Beruknya



Sumber: <https://iggoyelfitra.wordpress.com/photo-story/si-pintar-beruk-pariaman/> (diakses pada 16 April 2015, 14.10 wib)

Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk menyajikan informasi tersebut melalui sebuah media film dokumenter. Menurut penulis, film dokumenter merupakan salah satu media yang ampuh dalam menyajikan sebuah informasi yang mudah diterima kepada khalayak banyak. Apa yang dipandang oleh mata dan didengar oleh telinga, lebih mudah diingat dan diserap daripada apa yang hanya dibaca atau didengar saja. Melalui media inilah informasi-informasi tersebut disampaikan secara *real* apa adanya berdasarkan fakta di lapangan tanpa dibuat-buat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membuat film dokumenter dengan judul “*Sikola Baruak*” atau dalam bahasa indonesianya “Sekolah Beruk” yaitu sebuah film dokumenter berdurasi kurang lebih 50 menit yang mengangkat cerita tentang bagaimana menghasilkan beruk-beruk pemetik buah kelapa yang handal di Padang Pariaman Sumatera Barat.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dengan judul Produksi Film Dokumenter “*Sikola Baruak*” mengenai tradisi beruk pemetik buah kelapa di Padang Pariaman Sumatera Barat maka penulis memiliki beberapa fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat Padang Pariaman memanfaatkan beruk sebagai pemetik kelapa?
2. Bagaimana cara menghasilkan beruk-beruk pemetik kelapa yang handal?
3. Bagaimana kelanjutan tradisi beruk pemetik kelapa sampai saat ini?

1.3 Tujuan

Pembuatan Film Dokumenter “*Sikola Baruak*” ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan latar belakang mengapa masyarakat Padang Pariaman memanfaatkan beruk sebagai pemetik kelapa.
2. Untuk menjelaskan bagaimana cara menghasilkan beruk-beruk pemetik kelapa yang handal.
3. Untuk menjelaskan bagaimana keadaan tradisi beruk pemetik kelapa pada saat ini.

1.4 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi dalam manfaat secara akademis maupun secara praktis yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Film dokumenter ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pembuat film dokumenter dalam memproduksi film dokumenter yang bagus.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para Sineas Independen mengenai pembuatan film dokumenter mengenai pemanfaatan hewan bagi kehidupan manusia khususnya Beruk.
2. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi dunia pendidikan mengenai pemanfaatan hewan bagi kehidupan manusia khususnya Beruk.

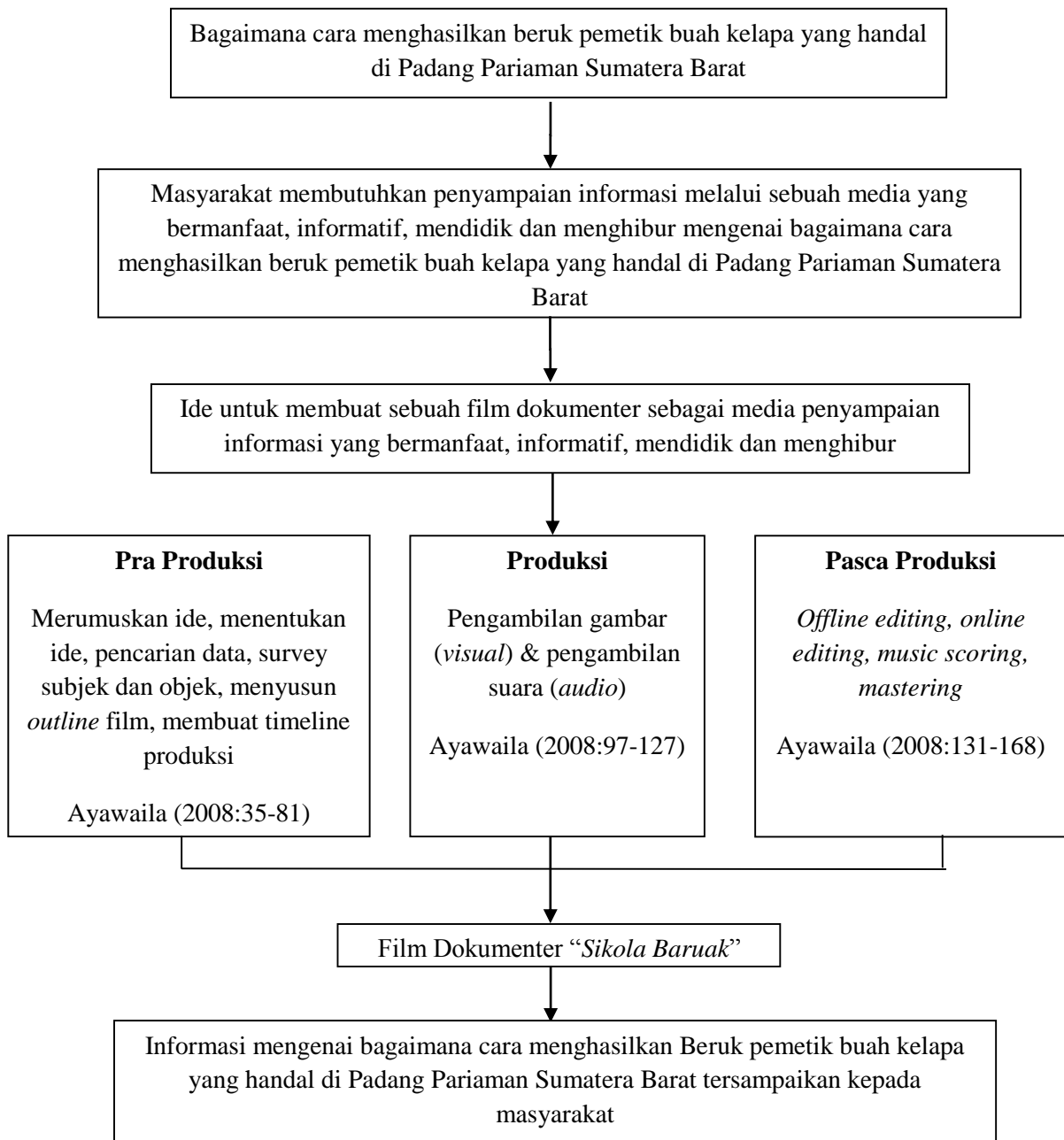
1.5 Cara Pengumpulan Data

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memiliki beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu:

- a. Studi Pustaka
- b. Wawancara
- c. Observasi

1.6 Skema Rancangan Proyek

Gambar 1.3
Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis